

**REPRESENTASI CINTA DI FILM “3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA”
(Studi Semiotik Tentang Representasi Cinta di Film “3 Hati 2 Dunia 1
Cinta”)**

SKRIPSI



Di susun oleh :

NURUL AZIZAH

0743010309

**Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Surabaya
2011**

**REPRESENTASI CINTA DI FILM “ 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA”
(Studi Semiotik Tentang Representasi Cinta di Film “3HATI 2DUNIA
1CINTA”)**

Oleh :
NURUL AZIZAH
NPM. 0743010309

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Juni 2011

PEMBIMBING

Dra. Sumardijjati, M.si
NIP. 19620323 199309 2001

TIM PENGUJI

1. Ketua

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 19581225 199001 001

2. Sekretaris

Dra. Sumardijjati, M.Si
NIP. 19620323 199 3092001

3. Anggota

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199 3092001

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2 00 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan berkat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi cinta di Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik, tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dekan Fisip Dra.Hj. Suparwati.Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Dan juga kepada ibu Dra Sumardijati M.si selaku dosen yang telah membimbing dan memberi saran juga dukungan demi kelancaran penulisan Skripsi ini. Serta untuk semua pihak yang terkait dengan kelancaran penulisan laporan ini antara lain :

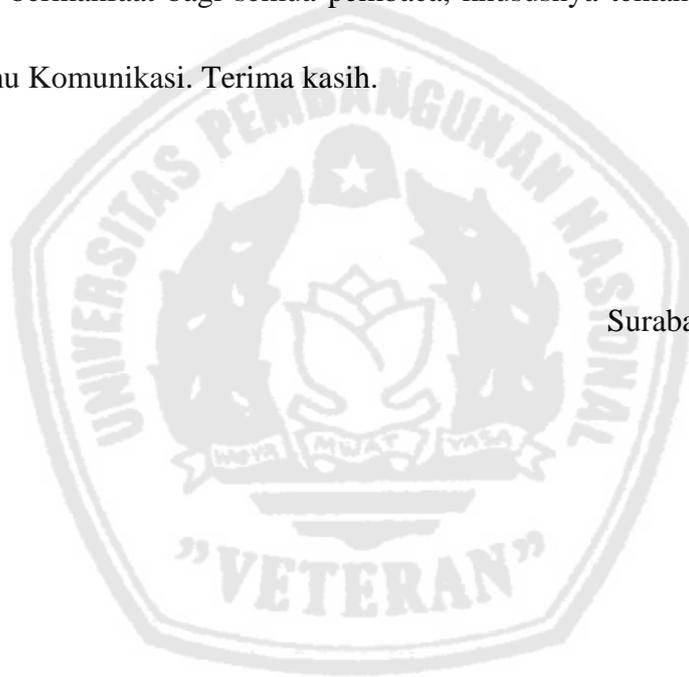
1. Tuhan Allah SWT atas karunianya, penulis diberikan kesehatan dan kekuatan baik fisik jasmani maupun rohani.
2. Juwito S.Sos,M.si selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan seluruh Dosen Ilmu Komunikasi serta Staf TU.
3. Kedua orang tuaku ayah dan umi yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moril serta materil, buat kedua kakakku te'Lia dan ko'Arif,

terimakasih atas pengertiannya dan sudah menjadi saudara yang baik untuk memberi masukan dan motifasi.

4. Buat teman dikosan MA.IE 14: m.Ve, m.Pandu, Lieva, hesti, nunik, janetha, mereka teman yang membantuku jikalau sakit, nonton Tv dan berbagi makanan serta memberi support dalam mengerjakan laporan skripsi ini..
5. Buat abang-abangku di Armada (Ryan,Farid,hasan,agus,eko,dan xilmi) yang biasanya mentraktir makan dan ngajak karaokean makasih hari-harinya!.
6. Buat teman seperjuanganku Mario, Riska, Ristin, Septrie, dan seluruh teman di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan '07 khususnya Ilmu Komunikasi yang saling memotifasi "sucses always guys".
7. Buat someoneku yang selalu sayang, sabar dan setia serta memberi motivasi untuk menyelesaikan laporan ini.
8. Buat Best Friendku, Raissa Mathilda, Mario S, Yefta, Suha Aenny, Firdaus Innabah, Nenekku(Via), Vina, dan Eki Nawestina dan The nietha yang selalu memberi semangat, saran dan bantuannya dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
9. Buat penjaga Perpustakaan Fisip dan Perpustakaan Pusat, terimakasih atas bantuannya mencarikan referensi dan buku.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis terimakasih atas doanya.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di Program Studi Ilmu Komunikasi. Terima kasih.



Surabaya, juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Film, Masyarakat dan Realitas Sosial	11
2.1.2. Film sebagai Media Komunikasi Massa	14
2.1.3. Representasi Film	16
2.1.4. Devinisi Cinta	19
2.1.5. Teori Cinta Sigmund Freud	25
2.1.6. Model Semiotik John Fiske	27
2.1.7. Kode-kode Televisi John Fiske.....	29
2.2. Kerangka Berfikir	32

BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Metode Penelitian	34
3.2. Kerangka Konseptual	35
3.2.1. Corpus	35
3.3. Definisi Operasional	36
3.3.1. Representasi	36
3.3.2. Cinta	37
3.3.3. Film	37
3.4. Unit Analisis	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data	39
3.6. Teknik Analisis Data	39
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Gambaran Umum Objek Dan Penyajian Data.....	41
4.1.1. Gambaran Umum Objek.....	41
4.1.2. Sinopsis Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta	43
4.1.3. Pemain Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta.....	46
4.1.4. Penyajian Data.....	48
4.2. Analisis Data.....	50
4.2.1. Pada Level Realitas.....	50
4.2.2. Level Reperesentasi.....	66
4.2.2.1. Teknik Pengambilan Gambar.....	66
4.2.2.2. Pencahayaan.....	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

76



ABSTRAKSI

NURUL AZIZAH, REPRESENTASI CINTA DI FILM “ 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA” (Studi Semiotik Tentang Representasi Cinta di Film “3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA”)

Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena cinta Elektra kompleks yang menuai pro dan kontra di masyarakat. Film “3Hati 2Dunia 1 Cinta “, merupakan film yang menyajikan beberapa makna cinta didalamnya, mulai dari tokoh utama Rosyid yang menjalin hubungan dengan Delia seorang nasrani sampai cinta Rosyid dan kedua orang tuanya dan Nabila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cinta direpresentasikan dalam film. Cinta dalam media massa sering ditampilkan dengan sikap maupun perilaku seorang wanita dan pria dewasa, sampai perilaku orang tua dan anaknya. Fenomena cinta Elektra kompleks adalah sebuah fenomena cinta yang dirasakan dan diwujudkan dalam sebuah perilaku, sikap seorang muslim dan non muslim yang sedang berusaha ingin memperthankan hubungannya dihadapan keluarga masing-masing. Dan sikap seorang orang tua yang keras terhadap anaknya. Film sebagai komunikasi massa dan realitas sosial, serta teori semiotic dalam film.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotic. Pendekatan semiotic yang dikemukakan oleh John Fiske melalui level realitas dan level representasi.

Data dibagi menjadi dua level yaitu level realitas dan level representasi. Pada level realitas, dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make-up, setting, dan dialog. Pada level representasi dianalisis penandaan yang terdapat pada cara kerja kamera. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan konsep yang melibatkan hubungan tanda, obyek interpran serta menggunakan ikon, indeks dan simbol yang menjadi penandaan terhadap representasi cinta oleh tokoh Rosyid.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah fenomena cinta Elektra kompleks yang dialami oleh seseorang yang berbagi cintanya antara keluarga dan orang yang ia cintainya. Diwujudkan dalam sebuah perbedaan perilaku dan sikap yang mengalami perubahan, lebih aktif dan melawan orang tua. Pada dasarnya, cinta harus tetap memakai logika, meskipun cinta mendorong seorang untuk melakukan perilaku yang irasional dan penuh emosi. Karena bagaimanapun cinta terhadap orang tua itu lebih penting daripada cinta antara lawan jenis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, sebuah perasaan yang ditampilkan melalui sikap serta perbuatan dari seseorang yang merasakan cinta. Cinta tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Berbicara tentang cinta dalam kehidupan, mungkin secara tidak sadar, terkadang sering dilibatkan sebuah dialog tentang cinta yang cukup kompleks karena seperti yang diketahui bahwa cinta mengandung makna yang kompleks dan tidak terbatas. Misalnya, adanya dialog pendapat atau argument dua orang berbeda dan bukan tidak mungkin juga akan menemukan beberapa poin yang berbeda dari kedua orang tersebut. Tidak ada batasan yang jelas tentang arti cinta, oleh karena itu sering secara tidak sadar berdialog sendiri untuk menemukan arti cinta yang sesungguhnya. Setiap orang mempunyai pemikiran dan pendapat sendiri mengenai cinta, hal ini berkaitan dengan pengalaman, latar belakang dan tingkat kepekaan individu.

Cinta dalam mitologi Yunani dalam sejarahnya berasal dari kata Eros, kata Eros merupakan sebuah cinta. Eros, juga termasuk para dewa diantara dewa kekacauan dan dewa bumi. Eros meskipun tidak mempunyai hal yang istimewa dibandingkan dengan para dewa lainnya, namun Eros memiliki kekuatan yang sangat besar. Eros memiliki peranan dan kekuatan yang besar untuk mengendalikan dan mempengaruhi para dewa serta manusia melalui sebuah perasaan cinta yang dapat diwujudkan dalam sebuah aksi kegiatan, perilaku atau sikap dan melibatkan sebuah emosi seseorang. Dewa dan manusia dapat sangat terpengaruh dengan kekuatan Eros,

yakni dengan cinta dapat menjadi jahat, sanggup melakukan apapun, tidak terkecuali untuk membunuh. Eros dengan kekuatan cintanya juga dapat menjadikan sebuah dendam, permusuhan, rasa sakit serta peperangan menjadikan semuanya indah dan menyatukan semua perbedaan. (Rasyadi,2000:39).

Ketika cinta berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *citta* yang berarti selalu dipikirkan; senang; kasih; (ngatenan,1990:43). Sedangkan dalam kamus Poerwodarminto, disebutkan bahwa :

“Cinta adalah selalu teringat dan terpikirkan dalam hati, lantas berarti; rasa susah hati;rindu, sangat ingin bertemu; sangat suka, sangat kasih dan sangat tertarik hati.” (Poerwodarminto, 1987; 296 dalam Ningrum, 2004:16)

Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap obyek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan obyek tersebut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/cinta>).

Cinta juga dapat diartikan sebagai kekuatan, kemandirian yang dapat berdiri sendiri. Cinta merupakan sebuah tindakan yang spontan, kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. (Fromm,2007:232).

Cinta identik dengan ungkapan perasaan sayang, suka sepasang sejoli yang dimabuk asmara. Ada yang mengatakan cinta itu suci, cinta itu agung, cinta itu indah dan begitu indahnya hingga tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, hanya dapat dirasakan serta dapat di wujudkan dalam sebuah sikap dan perilaku seseorang yang mengalaminya.

Didalam masyarakat sendiri, selain terdapat berbagai macam definisi dan arti cinta, juga terdapat konsep cinta. Konsep Cinta itu menurut Sujadi (1984:40) yang ada dalam kehidupan manusia, digolongkan kedalam empat macam :

1. Cinta Agape, yakni cinta manusia kepada Tuhan
2. Cinta Philia, yakni cinta kepada kedua orang tua dan saudaranya
3. Cinta Eros dan Amor, yakni cinta antara pria dan wanita
4. Cinta Sesama, yakni perpaduan antara Agape dan Philia, lebih dikenal sebagai rasa belas kasih.

Cinta didalam agama Islam merupakan suatu perkara yang suci. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-qur'an. Didalam Islam, seorang muslim dan muslimah tidak dilarang untuk saling mencintai, bahkan dianjurkan. Islam tidak membelenggu cinta, karena itu Islam menyediakan lembaga pernikahan.

Cinta tidak akan pernah terlepas dalam kehidupan manusia, bermacam-macam tema cinta dalam film, telah disuguhkan pada masyarakat. Tema cinta tersebut, mendominasi per-filman di Indonesia. Tema cerita cinta dalam film diangkat dari sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Film sendiri bisa dikategorikan sebagai media massa. Karakteristik film sebagai media massa mampu membentuk semacam *visual public consensus*. Hal ini disebabkan karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera public. Singkatnya, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya. (Jowett dalam Irawanto,1990;13).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen social, lantas para ahli percaya bahwa memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar lebar.

Film juga merupakan sebuah karya seni pada abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh, misalnya sebuah film dapat menjadi media untuk menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga untuk mendidik masyarakat melalui film dokumenter, dan lain sebagainya (Irawanto, 1999 : 45).

Dunia film, pada dasarnya juga merupakan sebuah bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari seorang pembuat sineas kepada penonton. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sebuah pesan, informasi, atau suatu karakter tertentu. Sementara itu di pihak lain, film juga terkadang disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Secara umum, film dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada public atau khalayak sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, artinya film tersebut dapat disajikan kepada publik atau khalayak dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Selain didukung audio, film juga dilengkapi dengan visualisasi gambar sehingga suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak luas khususnya penonton dapat benar-benar dipahami. Namun demikian, untuk bisa memahami realitas sosial budaya yang terekam di dalam sebuah film tentu saja memerlukan data yang hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode tertentu. salah satu pengumpulan data yang dapat digunakan adalah *observation ex post facto*, yakni pengamatan terhadap suatu peristiwa / fenomena / gejala-gejala melalui media perekam jejak-jejak dari peristiwa / fenomena / gejala itu sendiri, baik dalam bentuk rekaman visual berupa gambar atau foto maupun rekaman audio visual berupa film (Irawanto, 1999 : 52).

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film selalu diwaspasai karena kemungkinan pengaruhnya juga buruk. Pada tahun 1993, dunia perfilman dicemaskan oleh kekerasan yang seringkali ditampilkan dalam film-film di televise ataupun di bioskop-bioskop secara vulgar. Namun demikian, film-film tersebut tetap disajikan dalam konteks yang fiktif atau karangan scenario belaka (Irawanto, 1999 : 78 – 79).

Selain itu, film juga berpengaruh kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja tetapi juga akan terus terbawa sampai waktu yang cukup lama. Jadi, film merupakan bagian yang sangat penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayak luas untuk bertindak sesuatu (Effendy, 2003 : 108).

Berbagai tema cinta pada sebuah film telah disuguhkan pada masyarakat, seperti film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)*, *Eiffel I'm In Love*, *Badai Pasti Berlalu*, dll. Namun pada akhir tahun film 2008, sebuah film menyuguhkan tema cinta yang berbeda tentang perbedaan Keyakinan (Agama), seperti Film *Ayat-ayat Cinta* (sutradara Hanung Bramantyo) yaitu cinta antara Maria Girgis (Carissa Putri) kepada tokoh utama film, Fahri (Fedi Nuril). Namun AAC tidak mempersoalkan perbedaan agama tersebut, karena film ini justru menggunakan perbedaan itu untuk menekankan keunggulan salah satu agama dibanding yang lainnya. Dalam film itu Maria Girgis, penganut Kristen Koptik, akhirnya masuk Islam, dan kisah cinta beda agama itu tak menjadi persoalan sama sekali. Film berakhir dengan baik, dan akhiran film menutup segala macam perdebatan mengenai perbedaan agama ini tanpa menyisakan pertanyaan sedikitpun.

Pada pertengahan tahun 2010 Kembalinya latar belakang perbedaan cinta membuat sutradara Benni Setiawan, menyutradarai film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*. Film ini Diadaptasi dari dua buah novel karya Ben Sohib, *The Dapeci Code dan Rosid & Delia* yang kemudian skenarionya ditulis sendiri, *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* menceritakan kisah cinta dengan berbagai kriteria cinta di kehidupan manusia.

Film ini bercerita tentang sebuah keluarga Betawi keturunan Arab dan muslim yang taat, film ini berkisah tentang Rosyid (Reza Rahadian). Rosyid adalah anak lelaki yang membuat pusing si abah (Rasyid Karim) dan umi (Henidar Amroe). Bukan hanya karena dia berambut kribu dan cuma sibuk berpuisi-puisi, tetapi juga karena si bocah lanang itu berpacaran dengan Delia, seorang gadis Manado yang mengenakan kalung salib. Anak gadis yang baik hati, sopan dan lucu itu adalah pemeluk agama Nasrani. Bagi keluarga Delia, seorang keluarga raya, pemeluk

Nasrani yang taat, Rosyid anak lelaki baik tetapi yang juga membuat mereka menghela nafas karena perbedaan keimanan.

Peneliti memilih film “ 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta “ karena masalah tentang kisah cinta yang beraneka ragam. Jadi tidak hanya cinta kepada lawan jenis saja yang dibahas, tetapi cinta terhadap orang tua (Philia) dan cinta kepada tuhan (Agape)

Representasi film ini dan kedekatannya terhadap kenyataan masyarakat metropolis yang sesungguhnya untuk bisa menghargai dan membedakan cinta kepada yang dicintainya. peneliti sebagai satu aspek yang sangat penting dalam proses pemaknaan dan pendeskripsian isi film, agar dapat diperoleh eksplorasi imajinasi makna semaksimal mungkin terhadap kode-kode verbal, non verbal dan tanda-tanda konotasi maupun denotasi yang bertebaran di keseluruhan bagiannya untuk menangkap keutuhan makna dan representasi yang disajikannya.

Cinta merupakan isu sentral yang hingga kini masih disukai oleh masyarakat, Beberapa film Indonesia sempat mengangkat representasi masalah cinta, namun dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta, isu cinta beda Agama, cinta kepada orang tua dan cinta terhadap tuhan hadir dalam usahanya untuk mencoba memperjuangkan kisahnya tanpa mengorbankan agama yang di yakini. Bagaimana masalah mereka dengan krisis identitas hubungan mereka dan konsekuensinya jika mengungkapkan kepada masyarakat luas, yang merupakan pertanyaan sekaligus ketakutan terbesar sebagian mereka selama ini atas efek yang akan diterimanya dari pihak keluarga dan masyarakat. “3 Hati 2 Dunia 1 cinta” merupakan sebuah film yang berusaha memenuhi fungsinya dalam kemampuannya untuk menggugat kenyataan sekaligus wujud dari tanggung jawab sosialnya atas realitas setral yang terjadi di masyarakat,

Dalam Festival Film Indonesia (FFI) yang diadakan di Jakarta pada tanggal 06 Desember 2010, 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta telah berhasil meraih Piala Citra sebagai film Indonesia terbaik tahun 2010. Predikat ini bisa jadi dipertanyakan mengingat film *Sang Pencerah* (sutradara Hanung Bramantyo) disingkirkan oleh komite seleksi FFI dengan alasan “akurasi sejarah” yang lemah. Sekalipun demikian, jelas film ini merupakan salah satu film terpenting tahun 2010 karena keberaniannya menabrak tabu.

Strategi komedi film ini memang mampu membawa tema yang tergolong berat dan sensitif dengan sukses tanpa menjadikannya melodramatis. Sebuah melodrama mungkin akan menguras emosi dan bisa jadi lebih laris. Namun pendekatan komedi telah membuat drama menjadi proporsional dan tidak ada penghitam-putihan yang mengorbankan karakter sehingga menjadi jahat dan mudah dibenci. Alih-alih, elemen penghalang (*adversaries*) dalam plot film ini dikenakan berbagai stereotip (*typecasting*) untuk menimbulkan efek karikatural yang berguna sebagai bahan lelucon, terutama pada tokoh ayah Rosid. Pilihan komedi ini akhirnya memang berhasil melakukan sublimasi atau menghaluskan konflik. (<http://cintabedaagama.com/layar/article.php?id=92646&cat>)

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske, yang terdiri dari dua level realitas dan level representasi, serta menginterpretasikan dan memaknai cinta di film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Peneliti memilih model semiotik milik Fiske karena memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda. Hal ini relevan dengan pendekatan semiotic dalam analisis film, karena film terdiri dari kode-kode yang beraneka ragam, serta meliputi verbal

non verbal. Serta analisis semiotik pada sinema atau layar lebar (*wide screen*) disertakan dengan analisis film yang ditayangkan di televisi, yang dikemukakan oleh John Fiske, mempresentasikan Hal ini sangat relevan dengan pendekatan semiotik dalam analisis film. Dikarenakan penelitian ini adalah film yang ditayangkan di Bioskop maka analisis setara dengan dengan kode-kode televisi pada sinema yang diutarakan oleh John Fiske.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah peneliti memaparkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : “bagaimana sebuah cinta di representasikan di Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sebuah cinta di representasikan di Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik formal maupun non formal. Dan di harapkan pula dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi industri perfilman atau pihak-pihak yang terkait didalamnya yang ingin melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam film tersebut dengan mengetahui arti memaknai cinta dari berbagai criteria, yakni cinta *Agape* (cinta kepada tuhan, Cinta *Pilia* (cinta kepada orang tua dan sodara), dan cinta eros dan Amor cinta pria dan wanita yang ada dalam film tersebut.